

---

## ANALISIS DAMPAK TRADISI LARUNG SESAJI TERHADAP PEREKENOMIAN MASYARAKAT PUGER KULON

Risalatul Muawanah<sup>1</sup>, Andini Auliatun Nafisah<sup>2</sup>, Hikmah Jannatun Na'imma<sup>3</sup>, Ilfiana Firzaq Arifin<sup>4</sup>

Universitas PGRI Argopuro Jember

Email: [risalatulmuawanah788@gmail.com](mailto:risalatulmuawanah788@gmail.com)<sup>1</sup>, [andininafisah91@gmail.com](mailto:andininafisah91@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[hikmahjannatunnaimmah@gmail.com](mailto:hikmahjannatunnaimmah@gmail.com)<sup>3</sup>, [ilfiana@mail.unipar.ac.id](mailto:ilfiana@mail.unipar.ac.id)<sup>4</sup>

### ABSTRACT

*This research aims to analyze the impact of the Larung Sesaji tradition on the economy of the Puger Kulon community. Fundamentally, Indonesia is also known as an archipelago, so called because the territory of Indonesia consists of a series of islands stretching from Sabang to Merauke. Not only does it produce food sources, but the existence of this archipelago also produces a colossal cultural diversity among coastal communities. One of the cultures produced by coastal communities is the Larung sesaji culture, although it is colossal Larung sesaji is not carried out by people in all corners of the coast. The research method used in this article is qualitative, with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results showed that the Larung Sesaji tradition has a positive impact on the economy of the Puger Kulon community, such as increasing community income, developing local products and several others.*

**Keywords:** *tradition ; larung sesaji ; culture ; puger kulon ; economy.*

### A. PENDAHULUAN

Indonesia didefinisikan sebagai negara yang sangat kaya baik ditinjau dari sumberdaya alam, maupun dari keberagaman budayanya hal ini disebabkan oleh wilayah di Indonesia yang sangat luas yang jika digolongkan maka terbagi menjadi dua wilayah yakni daratan dan lautan, selain itu Indonesia juga memiliki wilayah geografis yang strategis dikatakan demikian karena Indonesia terletak diantara dua benua dan dua samudra yang membuat Indonesia berada di titik silang yang menjadikan Indonesia berada di titik penting jika ditinjau melalui jalur perdagangannya, selain itu letak geografis juga berdampak pada iklim di Indonesia yang menjadikan Indonesia beriklim tropis. Indonesia jika didefinisikan secara komprehensif maka tidak akan ada habisnya hal tersebut karena wilayah Indonesia yang berupa daratan dan lautan ini masih terbagi lagi menjadi wilayah-wilayah baik itu wilayah kepulauan, dataran rendah maupun dataran tinggi. Dewasa ini Indonesia banyak mendapatkan apresiasi dari berbagai negara karena keberagaman budaya serta sumber daya alam dan hayatinya, tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan wilayah yang sangat luas yang terbagi atas beberapa pulau-pulau tersebut menjadikan Indonesia memiliki banyak sekali suku, bahasa, adat, budaya dan agama. Sebagai negara yang mendapat julukan negara agraris, artinya Indonesia kaya akan sumber daya alam yang melimpah sehingga dikenal juga sebagai negara pengimpor pangan. Secara fundamental Indonesia juga dikenal sebagai negara Kepulauan , disebut demikian karena hampir seluruh wilayah Indonesia terdiri dari jajaran pulau-pulau yang terbentang dari (Salasa, 2021)

Sabang sampai Merauke. Bahkan tanpa disadari wilayah kelautan nyatanya memberikan kontribusi yang sangat besar dalam menunjang kehidupan bangsa maupun masyarakat di Indonesia (Nugraha, A.T, & Irman,I. 2014). Bukan hanya menghasilkan dalam hal sumber pangan tapi keberadaan wilayah kepulauan ini juga menghasilkan sebuah keragaman kebudayaan yang bersifat kolosal di kalangan masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang tinggal di antara pergantian daratan dan lautan (Rizki. R,

2018).

Salah satu kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat pesisir adalah budaya Larung sesaji, meskipun bersifat kolosal Larung sesaji tidak dilakukan oleh Masyarakat di seluruh penjuru pesisir, namun terdapat beberapa wilayah yang secara konsisten menjalankan tradisi budaya Larung sesaji.

Larung sesaji diinterpretasikan sebagai sebuah tradisi penghormatan terhadap kekuatan sumber daya laut, tradisi ini telah dilakukan secara turun temurun sebagai perwujudan rasa syukur karena besarnya kekuatan sumber daya laut dalam menunjang kelangsungan kehidupan masyarakat pesisir. Namun bukan hanya sebagai perwujudan rasa syukur Larung sesaji sebagai kebudayaan juga merupakan identitas budaya yang cukup kuat bagi masyarakat pesisir, hal tersebut karena tradisi ini memang sangat identik dengan laut dan masyarakat pesisir, yang sehingga secara fundamental tidak semua kalangan dapat mengikuti tradisi (Wulandari, 2018)

Kota Jember sebagai kota yang dikenal dengan sebutan kota tembakau juga tidak luput dari keragaman budayanya baik hasil dari asimilasi kebudayaan Masyarakat setempat maupun kebudayaan murni seperti budaya Larung sesaji, kota Jember yang dikenal sebagai wilayah perkebunan juga memiliki wilayah pesisir yang cukup luas yang menyebabkan beberapa wilayahnya yang merupakan wilayah pesisir ini juga memiliki tradisi Larung sesaji, meskipun bagi sebagian kalangan umat Islam di wilayah pesisir Jember pernah terdapat perdebatan terkait tradisi ini, namun meskipun demikian tidak membuat tradisi ini hilang dan ditinggalkan, hal tersebut karena memang tradisi ini merupakan peninggalan nenek moyang yang harus dilestarikan (Wulandari, 2018)

Larung sesaji yang dilakukan di wilayah Jember tersebut tepatnya di sebuah wilayah yang berada di penghujung selatan kota Jember, yang terdiri dari beberapa pembagian wilayah. Seperti wilayah pesisir Papuma, Payangan dan Puger. Yang pada kesempatan kali ini akan dikupas tuntas dan empiris.

Larung sesaji merupakan tradisi turun temurun yang sudah dilakukan oleh masyarakat pesisir di Jember, salah satu wilayah di Jember yang memiliki tradisi Larung sesaji yang cukup fenomenal adalah Larung sesaji yang terdapat di kecamatan Puger, yang mana tradisi Larung di Puger ini merupakan tradisi yang memiliki eksistensi cukup besar dikalangan masyarakat Jember bahkan mendapatkan apresiasi dari pemerintahan setempat karena tradisi ini sudah masuk dalam tradisi kebudayaan yang didukung oleh pemerintahan setempat dan bahkan sudah memiliki perhatian khusus dari masyarakat wilayah Jember, hal tersebut tidak semata-mata terjadi begitu saja. Adanya apresiasi dan respon baik dari pemerintah maupun masyarakat ini adalah berkat usaha dan sikap kooperatif masyarakat di pesisir pantai Puger sendiri, yang mana mereka secara konsisten dan bersungguh-sungguh menjunjung tinggi nilai tradisi dan budaya yang telah ada sejak dahulu ini. Maka kemudian tidak aneh jika saat ini tradisi yang konon dianggap mistis, kuno dan tidak modern ini justru menjadi ladang unjuk diri bagi masyarakat Puger serta menjadi ladang perekonomian (Juliana, Safitri, & Fadillah, 2023)

Maka dengan perbandingan terhadap penelitian terdahulu sebagaimana yang dilakukan oleh Widiyawati, A.A. 2018, yang mana dalam artikelnya mendefinisikan mengenai keterkaitan Pembentukan masyarakat polisentris melalui kebudayaan Larung sesaji yang terdapat di kecamatan Puger, namun tidak mengupas lebih dalam lagi terkait bagaimana perkembangan zaman menjadikan Larung sesaji memiliki peran tersendiri yang juga berdampak terhadap aspek-aspek lainnya. Sedangkan dalam penelitian yang kami susun mengaitkan pada dampak Larung sesaji yang berfokus pada dampaknya terhadap perekonomian masyarakat di wilayah Puger.

Dalam penelitian lain juga disebutkan terkait kondisi ekonomi Masya Puger,

sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Zahro, F., & Elfiani, V. 2019, Yang dalam artikelnya tersebut memaparkan mengenai kondisi perekonomian masyarakat Puger yang kebanyakan merupakan nelayan namun bukan mayoritas karena juga banyak masyarakat Puger yang bekerja di petambang kapur, namun dalam penelitian yang dilakukannya tidak sedikitpun mengaitkan dengan keberadaan tradisi Larung sesaji yang faktanya telah memberikan kontribusi besar di bidang perekonomian, yang berupa lonjakan yang cukup tinggi pasca pelaksanaan Larung sesaji. Maka dalam penelitian kami yang menyinggung mengenai perekonomian masyarakat Puger ini akan mengupas bagaimana sebuah tradisi lokal berubah menjadi sebuah peluang ekonomi yang cukup menjanjikan bagi banyak kalangan yang bukan hanya dari golongan nelayan melainkan hampir semua orang yang berkontribusi dalam tradisi tersebut, adanya dampak terhadap kenaikan perekonomian masyarakat Puger pasca pelaksanaan Larung sesaji inilah yang kami bahas. Berdasarkan penelitian sejenis lainnya yang juga mengangkat mengenai kebudayaan Larung sesaji, maka penelitian kami disini juga tidak akan kalah menarik karena kami juga akan berkontribusi dalam melakukan penelitian yang dapat digunakan sebagai acuan dan edukasi untuk masyarakat dan peserta didik mengenai Larung sesaji yang merupakan sejarah lokal bagi kota Jember dan bagaimana dampak adanya tradisi Larung sesaji ini terhadap perekonomian masyarakat sekitar. Hal ini kami tinjau berdasarkan besarnya antusiasme masyarakat terhadap tradisi tersebut yang tentunya akan menguntungkan berbagai pihak dan masyarakat sekitar pesisir pantai Puger hingga masyarakat diluar wilayah Puger.

## **B. METODE**

Metodologi dapat didefinisikan sebagai sebuah aktivitas , aturan maupun prosedur yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam menyusun sebuah disiplin ilmu tertentu . Metodologi merupakan sebuah aktivitas yang sangat fundamental dalam penelitian, selain karena interpretasi dari metodologi tersebut juga karena metode merupakan ujung tombak dan pedoman dalam sebuah penelitian. Berbagai metode berkembang seiring perkembangan waktu dan teknologi, hingga saat ini berbagai macam metodologi yang digunakan dalam sebuah penelitian (Fiantika, et al., 2022)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan memusatkan perhatian terhadap percakapan dalam sebuah interaksi. Penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai aktivitas yang bersifat deskriptif dan analisis, yang fokus terhadap perspektif subjek serta menggunakan landasan teori sebagai pendukung terhadap fakta fakta yang ada (Fiantika, et al., 2022)

Maka berdasarkan metode tersebut kami melakukan penelitian secara empiris dan sesuai dengan fakta yang ada . Fokus penelitian ini terkait Analisa Dampak Larung sesaji terhadap perekonomian masyarakat Puger . Penelitian ini kami laksanakan pada hari Jum'at, tanggal 24 mei - 8 Juni 2024 .

Sumber data yang kami manfaatkan adalah sumber primer dan sekunder , dengan menggunakan teknik wawancara, observasi serta dokumentasi. Narasumber dalam penelitian ini adalah bapak Kades Puger Kulon , panitia pelaksana kegiatan petik laut di bidang penggiat bazar, serta beberapa pedagang yang selalu berkolaborasi dalam kegiatan tersebut. Teknik yang kami gunakan adalah teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif, yang mengacu pada sumber yang ada secara kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekonomi karena dalam penelitian ini berfokus pada proses analisis mengenai pengaruh sebuah kebudayaan terhadap peningkatan perekonomian masyarakat sekitar.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tradisi petik laut merupakan suatu kebudayaan masyarakat pesisir pantai selatan, tradisi ini dilakukan sebagai suatu bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat pesisir terhadap hasil alam yang

telah diberikan. Tradisi ini dilakukan pertama kali oleh pemangku adat Puger sekitar tahun 1938 hingga sekarang. Menurut kepercayaan sekitar masyarakat percaya terhadap sosok penunggu dan penguasa laut selatan yakni Nyi Loro Kidul yang dikenal sebagai ratu pantai selatan. Hal tersebut kemudian mendapatkan suatu pertentangan dan perbedaan pendapat, satu pendapat bahwa tradisi petika laut ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap hasil tangkapan ikan yang melimpah bagi para nelayan dan ungkapan syukur terhadap tuhan karena memberikan perlindungan saat berada di tengah laut, namun adanya pandangan yang bertentangan dari pemuka agama bahwa tradisi petik laut merupakan tradisi yang berbau dengan kesyirikan. (wawancara dengan pak Yanto , tanggal 30 mei 2024)

Bapak Nurhasan selaku kepala desa pugger kulon menyebutkan bahwa, kegiatan tradisi petik laut ini bukan tradisi yang berbau dengan unsur mistis tetapi kegiatan yang digunakan oleh nelayan dari tradisi para leluhur sebagai sebuah ungkapan rasa syukur kepada tuhan atas hasil laut yang telah diberikan ,seperti yang kita ketahui legenda mitos Nyi loro kidul merupakan salah satu mitos yang sangat dipercayai oleh masyarakat, hal itulah yang kemudian dikaitkan dengan tradisi petik laut yang hingga saat ini di lestarikan, tetapi kemudian pemerintah mengupayakan dan mulai merubah pandangan masyarakat dengan mengadakan agenda petik laut dengan kegiatan khatmil qur'an, tahlil, kirab budaya, bazar UMKM hingga pelarungan. Hal ini dilakukan sebagai upaya pemerintah dalam menanggapi hal negatif Masyarakat. (wawancara dengan Bapak Nurhasan, tanggal 30 mei 2024)

Rangkaian acara yang dilaksanakan kurang lebih selama tujuh hari tersebut merupakan sebuah rangkaian acara untuk ucapan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa terhadap hasil laut, acara tersebut melibatkan seluruh lapisan masyarakat Puger untuk berpartisipasi khususnya dalam sektor ekonomi, pariwisata dan budaya masyarakat. Tradisi petik laut yang masuk dalam agenda tahunan pemerintah kabupaten yang juga turut dihadiri oleh Bupati Jember beserta seluruh jajarannya tersebut dikemas dengan kegiatan doa-doa yang melibatkan masyarakat sekitar maupun luar daerah. (wawancara dengan Bapak Nurhasan, tanggal 30 mei 2024)

Pemerintah Kecamatan Puger juga turut mengembangkan perekonomian masyarakat dengan mengadakan acara bazar UMKM guna memperkenalkan produk lokal masyarakat. Dengan tujuan memperkenalkan dan mempromosikan hasil laut dan olahan masyarakat pesisir pada Bazar UMKM. Bukan hanya produk kuliner saja namun, kerajinan tangan seperti miniatur perahu juga ikut serta dipamerkan dalam bazar tersebut. Yang menjadi daya tarik tersendiri pada wilayah pesisir pantai biasanya identik dengan ciri khas olahan makanan rumahan yang dibuat. Hal ini menjadikan suatu ciri khas makanan masyarakat pugger seperti terasi udang, petis ikan, kerupuk ikan, abon ikan dan rujak erok-erok. Dalam Bazar UMKM tersebut kemudian dipamerkan hasil olahan makanan khas Puger. Kelompok usaha yang dimiliki di wilayah pugger kulon mendorong olahan rumahan bukan hanya pada agenda pameran bazar tahunan tetapi juga dipasarkan melalui situs online dan berpartisipasi dalam agenda bazar yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten. Usaha olahan rumahan ini ikut menambah penghasilan nelayan untuk menjadikan sebagai usaha yang dikembangkan dalam masyarakat sebagai upaya mengembangkan ekonomi masyarakat. (wawancara dengan Bapak Nurhasan, tanggal 30 mei 2024)

Dari hasil analisis yang dilakukan tradisi petik laut ini mempengaruhi struktur lapisan dari kepariwisataan hingga ekonomi masyarakat, dalam tradisi petik laut ini mempengaruhi ekonomi masyarakat karena bukan hanya hasil olahan makanan saja namun ekonomi di bidang jasa seperti rias dan penyewaan baju juga ikut laris ,karena sebelum acara pelarungan sajen ada kegiatan kirab budaya yang dimana mengajak lapisan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kirab dengan membawa gunung sebagai bentuk ucapan rasa syukur terhadap hasil alam yang diberikan.

#### 1. Pengembangan produk lokal.

Masyarakat Puger merupakan wilayah pesisir pantai dimana sebagian masyarakatnya ber matapencaharian sebagai nelayan, dengan adanya agenda tahunan yang dilaksanakan oleh kecamatan Puger merupakan suatu dorongan dan inovasi yang kemudian di kembangkan oleh masyarakat sekitar untuk mengolah hasil laut para nelayan. Pengolahan hasil laut tersebut kemudian menjadikan suatu produk lokal masyarakat setempat seperti, pengolahan trasi, petis, pentol ikan sampai abon ikan. Produk ini lah yang kemudian dikembangkan guna meningkatkan perekonomian masyarakat. Dari suatu hasil olahan tersebut menjadikannya suatu tambahan sebagai bagi para keluarga nelayan. (Masula, Indartuti,

& Soenarjanto, 2017)

Dari potensi ini lah yang kemudian pemerintah kecamatan Puger berinovasi untuk mendorong masyarakat untuk mengembangkan UMKM sebagai suatu identitas produk lokal. Sehingga dalam pengangkatan tradisi petik laut inilah yang kemudian dapat dijadikan sebagai salah satu peluang masyarakat untuk memperkenalkan produk lokal masyarakat. Tradisi petik laut ini merupakan salah satu tradisi cukup menarik wisatawan lokal maupun mancanegara. Jasa rias dan baju adat menjadi incaran masyarakat untuk memeriahkan acara kirab budaya yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Puger untuk mengarak gunung yang akan di larungkan, kirab budaya ini dilakukan dengan tujuan melestarikan budaya dengan keanekaragaman busana yang dipakai oleh masyarakat. Tidak heran dengan adanya tradisi petik laut ini dapat mengangkat perekonomian masyarakat bukan hanya dari sektor kelautan saja namun seperti, jasa tukang rias, sewa baju, bahkan pengrajin miniatur perahu juga turut merasakan dampak perkembangan ekonomi dari tradisi petik laut tersebut. (Juliana, Safitri, & Fadillah, 2023)

## 2. Keikutsertaan nelayan dalam tradisi petik laut.

Dalam tradisi petik laut bukan hanya para nelayan yang antusias dalam menyelenggarakan acara tradisi petik laut, namun seluruh lapisan masyarakat Puger dan pemerintah kabupaten Jember juga ikut dalam partisipasi petik laut, dalam rangkaian acara hingga acara utama yakni kirab budaya dan larung saji yang juga dikemas dalam acara petik laut. Yang menjadi daya tarik pada puncak acara dimana gunung sesaji yang diarak untuk di larungkan di tengah laut menjadi sorotan dan rangkaian yang paling di nantikan. Gunung yang dilarungkan tersebut sebagai sebuah simbolik terhadap hasil laut yang diberikan. Nelayan juga berpartisipasi dalam acara pelarungan gunung tersebut bahkan ratusan perahu ikut memeriahkan sampai ketengah laut mengikuti perahu yang ditumpangi jajaran pemerintahan setempat.(Rizkika, 2019)

## D. KESIMPULAN

Indonesia memiliki aneka ragam budaya dan adat istiadat yang menjadi daya tarik masyarakat lokal maupun mancanegara salah satu tradisi adat yang masih dilestarikan yakni tradisi petik laut, tradisi petik laut merupakan suatu adat yang diberikan oleh para leluhur sebagai bentuk ungkapan rasa syukur terhadap hasil laut yang telah diberikan juga sebagai sebuah upaya perkembangan perekonomian yang awalnya hanya dari sektor hasil laut saja kemudian berkembang menjadi produk lokal asli Puger, maupun keahlian yang berupa jasa tukang rias dan baju adat. Hal tersebut sebagai bentuk pengembangan usaha produk masyarakat lokal Puger. Pemerintah setempat berupaya terus memperkenalkan produk lokal seperti terasi udang, petis ikan dan berbagai macam olahan yang menjadi ciri khas masyarakat Puger dengan suatu tujuan untuk memajukan sektor perekonomian masyarakat yang rata-rata masyarakatnya bekerja sebagai nelayan, usaha rumahan yang dikembangkan kemudian di pameran pada bazar UMKM yang diselenggarakan pemerintah Desa dan didukung oleh pemerintah kabupaten sebagai upaya pemajuan ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Akbar, F. H. (2017). Perjuangan Masyarakat Peseban Dalam Menjaga Kelestarian Pesisir Ujung Barat Kabupaten Jember. *Media Komunikasi Geografi*, 18(1).
- Ariadi, H., Mujtahidah, T., & Hidayati, S. (2022). Pelaksanaan Tradisi Petik Laut Nelayan Hindu dan Islam Dalam Korelasi Pengelolaan Sumber Daya Pesisir di Jember. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 12(2), 137-144.
- As, Z. A. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Pesisir Pantai Blanakan Kabupaten Subang. *Caraka Prabu: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(2), 84-122.
- Bugarianda, Y., Afifudin, M., & Amru, M. (2018). Strategi Pengembangan Pantai Watu Ulo Sebagai Upaya Revitalisasi Destinasi Pariwisata di Kabupaten Jember. *UNEJ e-Proceeding*.
- Devi, N. U. K. (2019). Pengembangan Produk Olahan Ikan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Keluarga Nelayan Desa Tambak Cemandi Kabupaten Sidoarjo. *Publicio*:

- Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan dan Sosial, 1(2), 27-27.
- Fiantika, F., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., ... & Ambarwati, K. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin (Issue March). Surabaya: PT. Pustaka Pelajar. <https://scholar.google.com/citations>.
- Fitriyah, K., & Widodo, D. (2016). KARAKTERISTIK SOSIAL BUDAYA DAN EKONOMI NELAYAN KECIL DI WILAYAH PESISIR DESA PUGER WETAN KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 10(1).
- Humaidah, S., & Syam, N. (2023). Petik Laut dalam perspektif tokoh-tokoh lintas agama: Studi kasus ritual masyarakat Muncar Banyuwangi. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(1), 55-68.
- Juliana, I., Safitri, N. L., & Fadillah, W. (2023). Solidaritas Masyarakat pesisir dalam tradisi petik laut. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat dan Sosial*, 1(2), 1-9.
- Jurnal Artikel Ilmiah
- Masula, I. C., Indartuti, E., & Soenarjanto, B. (2017). KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PARIWISATA KABUPATEN JEMBER (Studi Kasus Strategi Pengembangan Wisata Pantai Puger Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan). *JPAP: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 3(1).
- Nadjib, M. (2013). Agama, etika dan etos kerja dalam aktivitas ekonomi masyarakat nelayan Jawa. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 21(2), 137-150.
- Pitriyani, T., Fuad, A. D., & Rochmawati, R. (2020). Dinamika kehidupan masyarakat nelayan dusun watu ulo desa sumberejo kecamatan ambulu pasca penggunaan motorisasi perahu sebagai alat tangkap ikan tahun 1980. *SANDHYAKALA Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial dan Budaya*, 1(1), 47-62.
- Pratiwi, S. (2014). Dinamika Tradisi Petik Laut Di Kelurahan Blimbing, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. *Journal Universitas Airlangga*, 3(2).
- Qomariyah, D. N., & Sholihin, A. B. (2019). KONTESTASI PRO DAN KONTRA RITUAL PETIK LAUT PADA MASYARAKAT NELAYAN PUGER JEMBER: Contestation Of The Pros And Cons Of Sea Picking (Petik Laut) Rituals In The Puger Jember Fishing Community. *Fenomena*, 18(1), 81-92.
- Rahmi, N. S. (2012). HUBUNGAN PATRON-CLIENT DAN RITUAL PETIK LAUT-Studi Kasus Masyarakat Desa Tanjung Luar, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 7(1), 30-42.
- Rizkika, R. (2019). Sinkretisme Jawa dan Islam dalam tradisi petik laut masyarakat pesisir tanjung Papuma, Kabupaten Jember, Jawa Timur.
- Salasa, A. R. (2021). Paradigma dan dimensi strategi ketahanan pangan Indonesia. *Jejaring Administrasi Publik*, 13(1), 35-48.
- Setiawan, E. (2016). Eksistensi budaya bahari tradisi petik laut di muncar banyuwangi. *UNIVERSUM: Jurnal KeIslaman dan Kebudayaan*, 10(02), 229-237.
- Skripsi
- Somantri, G. R. (2005). Memahami metode kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57-65.
- Tjayadhi, B. I. (2018). Efektivitas Promosi Pantai Papuma Jember Melalui Media Jejaring Sosial. *Sadar Wisata: Jurnal Pariwisata*, 1(1), 45-55.
- Wulandari, A. (2018). TRADISI LARUNG SESAJI PUGER UNTUK MEMBENTUK MASYARAKAT POLISENTRIS. *Jantra*, 13(2), 125 - 138.
- Yuniar, M. D. (2023). PENGEMBANGAN MODEL KOMUNIKASI PARIWISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KAWASAN PESISIR PANTAI SENDANG SIKUCING. *Journal of Social and Political Science/JUSTICE*, 2(1), 25-42.
- Zahroh, F., & Elfiani, V. (2019). ASPEK SOSIAL DAERAH KARST PUGER DALAM PRESPEKTIF EKONOMI. *Majalah Pembelajaran Geografi*, 2(1), 155-160.